BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensisasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Teori perkembangan anak menurut Freud dan rekan-rekannya mengatakan bahwa perkembangan berlangsung melalui sejumlah tahapan dan dapat diramalkan (Hurlock, 2010). Salah satu periode terpenting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Balita adalah anak yang berusia dibawah lima tahun. Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Masa lima tahun pertama kehidupan balita merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Pada masa ini akan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Kehidupan masa balita sering disebut sebagai

"masa keemasan" (*golden period*), "jendela kesempatan" (*window of opportunity*), dan "masa kritis" (*critical period*) (Depkes RI 2012).

Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain untuk anak usia dini (Sahman, 2002).

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak-gerakkan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar sangat penting karena pada saat ini masih banyak ibu yang kurang paham tentang keterlambatan kemampuan anak yang mengakibatkan gangguan perkembangan anak, sehingga perkembangan anak tidak berlangsung secara optimal (Soetijiningsih, 2010)

Perkembangan bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimboliskan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain, oleh karena itu perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata (Sofa, 2009). Bahasa merupakan kemampuaan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbul untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Syamsul Yusuf, 2010).

Terdapat beberapa landasan Al-Qur'an yang mendukung penelitian ini, seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat At-Tiin ayat 4 dan Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. 95:04)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah" {12}, "Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)"{13}, "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik"{14}.(QS. 23:12-14)

Ayat ini menerangkan, bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Sehingga orang tua bisa memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya untuk dapat mengoptimalkan secara baik perkembangan anak yang telah diamanahkan kepadanya.

Kebutuhan-kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak terutama dicukupi oleh ibu, ayah, anggota keluarga serta lingkungan sekitar. Upaya mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dilakukan melalui interaksi yang adekuat, terus menerus, sesuai dengan tahapan umur. Semakin erat dan semakin sering faktor di lingkungan tersebut berinteraksi dengan anak, maka

faktor tersebut semakin besar peranannya dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak (Widyastuti, 2005).

Peran keluarga dalam proses perkembangan sangat penting terutama ibu orang yang terdekat dengan anak, dengan demikian sangatlah penting peran ibu dalam melatih perkembangan motorik dan bahasa anak melalui perhatian yang diberikan sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua juga bisa mengetahui proses perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan perhatian yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

Peran ibu hendaknya untuk selalu memantau perkembangan anaknya yaitu dengan cara melatih anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usianya, agar terhindar dari perkembangan yang terlambat dan tercapai perkembangan lebih baik atau normal.

Setelah peneliti melakukan study pendahuluan di PAUD Melati dan Dahlia pada tanggal 14 dan 17 Nopember 2012, jumlah anak yang berumur 1-3 tahun ada 45 anak, yang terdiri dari PAUD Melati 25 anak dan PAUD Dahlia 20 anak. Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu di PAUD Melati dan Dahlia terdapat perbedaan persepsi tentang perkembangan anak dan ada 2 anak yang mengalami keterlambatan dalam bahasanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan *psikomotorik* (motorik kasar dan bahasa) pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Melati dan Dahlia *Kecamatan* Turi Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan *Psikomotorik* (Motorik Kasar dan Bahasa) pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di PAUD Melati dan Dahlia Kecamatan Turi Kabupaten Sleman".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar dan bahasa pada anak usia 1-3 tahun di PAUD .

2. Tujuan khusus

   a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang definisi, contoh, stimulasi dan tanda-tanda keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun.

   b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang definisi, contoh, stimulasi, dan tanda-tanda keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia 1-3 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat pada saat melakukan intervensi terkait tumbuh kembang dan dalam melakukan deteksi dini tentang perkembangan pada anak.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini yang seharusnya sudah tercapai.

3. Bagi Peneliti

   Diharapkan peneliti mampu menerapkan disiplin ilmunya dilapangan khususnya bila sewaktu-waktu diminta menjelaskan tentang perkembangan anak usia dini sesuai umur.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikomotorik (Motorik Kasar dan Bahasa) pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di PAUD Melati dan Dahlia Kecamatan Turi Kabupaten Sleman" belum pernah di lakukan, tetapi penelitian yang terkait pernah ada yaitu:

1. Ariyana 2009, dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisiyah Bustanul Athfal 7". Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, cara pengambilan *sampel* dengan *total sampling*. Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik kasar dengan nilai P=0,038 < 0,05 dan ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik halus dengan nilai P=0,002 < 0,05. Hasilnya adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang tingkat perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak.

2. Eko (2012), "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul". Penelitan menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan *sampel* dengan *purposive sampling* di PAUD. Hasilnya adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak. Dimana (r)= 0,307 dengan tingkat signifikansi (p)= 0,016 dengan taraf kepercayaan p< 0,05. Dengan pengetahuan ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang sebagian dalam kategori sedang (59,6%), dan perkembangan motorik kasar anak sebagian besar dalam kategori normal (69,2%).

Dengan hasil penelusuran penelitian yang terkait didapatkan hasil tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang direncanakan adalah berbeda, karena penulis hanya meneliti tingkat pengetahuan tidak meneliti apakah ada hubungan. Terdapat juga perbedaan penelitian-penelitian terkait sebelumnya dari aspek tempat, subjek penelitian serta metode penelitian.